

KONVENSI DAN INOVASI KETHOPRAK GAUL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA FBS UNNES

Antonius Krido Drajat Dwi Prakoso¹⁾, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

drajat3001@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kethoprak gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes senantiasa melakukan konvensi dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan ciri khusus kethoprak gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes, 2) mendeskripsikan bentuk kreativitas kethoprak gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah 4 naskah kethoprak sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi video pagelaran kethoprak gaul yang dapat diakses melalui youtube dan artikel ilmiah terkait kethoprak gaul yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah terakreditasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan dengan tiga tahap utama 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kethoprak Gaul yang dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes menampilkan ciri khas yang menonjol melalui perpaduan unsur tradisional dan modern secara harmonis. Ciri khas kethoprak gaul unnes dapat dilihat dari campuran bahasa Jawa tradisional dan bahasa gaul/modern, humor dan improvisasi dalam dagelan, reinterpretasi cerita sejarah klasik secara leluasa, sedangkan kreativitas dapat dilihat dari 1) adaptasi tema agar relevan dengan isu kontemporer, 2) eksplorasi emosi karakter secara mendalam, 3) teknik pementasan modern, 4) visualisasi dan improvisasi panggung.

Kata Kunci: konvensi, inovasi, drama, kethoprak gaul

Abstract

The gaul kethoprak of the Javanese language and literature education study program, FBS Unnes, Consistently carries out conventions and innovations. This study aims to 1) describe the special characteristics of gaul kethoprak of the Javanese language and literature education study program, FBS Unnes, 2) describe the form of creativity of gaul kethoprak of the Javanese language and literature education study program, FBS Unnes. This study is a qualitative descriptive study. The primary data source of this study is 4 kethoprak manuscripts while the secondary data source comprises video documentation of gaul kethoprak performances Accessible on YouTube and scientific articles related to gaul kethoprak published in accredited scientific journals. The data collection technique used in this study is to observe and take notes. The data analysis technique used in this study is a qualitative analysis technique developed by Miles and with three main stages: 1) data reduction, 2) data display, and 3) drawing conclusions. The results of the study show that Gaul kethoprak developed by the Javanese Language and Literature Education Study Program, FBS Unnes displays prominent characteristics through a harmonious blend of traditional and modern elements. The distinctive characteristics of Unnes' gaul kethoprak can be seen from the mixture of traditional Javanese and slang/modern language, humor and improvisation in jokes, free reinterpretation of classical historical stories, while creativity can be seen from 1) adaptation of themes to be relevant to contemporary issues, 2) in-

depth exploration of character emotions, 3) modern staging techniques, 4) visualization and stage improvisation.

Keywords: *convention, innovation, drama, kethoprak gaul*

Correspondence author: *Antonius Krido Drajat Dwi Prakoso, drajat3001@students.unnes.ac.id, Semarang, and Indonesia*



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan cerita panggung dan melibatkan elemen-elemen seperti latar, kostum, musik, dan pencahayaan untuk menciptakan suasana yang mendukung narasi (Andriyani, 2020). Cerita dalam drama sering kali mengandung konflik yang dihadapi oleh karakter-karakternya (Setiawan et al., 2024). Tujuan dari drama adalah untuk menghibur, menginspirasi, atau memberikan pesan moral kepada penontonnya melalui penggambaran kehidupan manusia dan situasi yang seringkali relevan dengan pengalaman penonton (Fitrianti et al., 2025). Selain itu, drama juga mencakup berbagai genre, seperti tragedi, komedi, dan melodrama, masing-masing dengan ciri khas dan gaya penceritaannya sendiri.

Menurut periode waktu atau zaman, drama dibagi menjadi 2 yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama yang masih berkembang hingga saat ini adalah drama tradisional (R. S. Putri et al., 2025). Drama tradisional adalah bentuk teater yang berakar pada budaya, adat istiadat, dan sejarah suatu masyarakat (Yudhistira, 2022). Menurut Ali & Azura (2025), drama tradisional mencerminkan nilai-nilai dan mitos yang diwariskan secara turun-temurun. Drama ini biasanya memiliki struktur yang formal dan menggunakan bahasa klasik atau simbolik, serta melibatkan elemen-elemen ritualistik dan kostum tradisional yang khas (Lidya & Putri, 2024). Drama tradisional sering dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan atau perayaan budaya, dan bertujuan untuk mendidik, menghibur, serta menjaga kesinambungan warisan budaya masyarakat tersebut (R. A. S. Putri et al., 2025).

Drama tradisional yang ada di Indonesia salah satunya adalah drama tradisional Jawa. Drama tradisional Jawa adalah bentuk teater yang berasal dari kebudayaan Jawa yang menggabungkan elemen-elemen seni seperti tarian, musik, dan cerita untuk menggambarkan kisah-kisah yang kaya akan nilai-nilai moral, mitos, dan sejarah (Ali & Azura, 2025). Drama Jawa tradisional biasanya diiringi oleh gamelan, ansambel musik tradisional yang menambah kekayaan dan kedalaman pengalaman teater (Kholidah, 2023). Selain sebagai hiburan, drama ini juga berfungsi sebagai media untuk mendidik dan menyampaikan pesan-pesan moral serta menjaga warisan budaya masyarakat Jawa (Zaidan & Ks, 2023). Bentuk-bentuk drama tradisional Jawa meliputi wayang kulit, wayang wong, ludruk, jemblung, dan *kethoprak*.

Salah satu wujud drama tradisional Jawa yang masih eksis hingga saat ini adalah *kethoprak*. *Kethoprak* adalah bentuk drama tradisional Jawa menggabungkan unsur dialog, musik, tari, dan komedi dalam pertunjukannya (Viranti & Purnomo, 2025). Pada umumnya *kethoprak* dipentaskan di panggung terbuka atau lapangan. *Kethoprak* sering mengangkat cerita-cerita sehari-hari atau legenda lokal dengan gaya yang santai dan humoris (Twantifa & Ribawati, 2025). Para aktor dalam *kethoprak* menggunakan bahasa Jawa dalam dialog mereka. Musik dalam *kethoprak* diiringi oleh gamelan sebagai musik tradisional Jawa yang tidak hanya mengatur tempo pertunjukan tetapi juga menambahkan nuansa emosional dan dramatisasi pada setiap adegan (Putra & Hajar, 2024). *Kethoprak* bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, mempertahankan warisan budaya Jawa, dan menjaga keberlanjutan seni teater tradisional di tengah perkembangan zaman modern.

Berdasarkan sejarah, *kethoprak* muncul pada abad ke-18 hingga ke-19 ketika Jawa Tengah masih diperintah oleh sistem kerajaan. Kesenian ini bermula sebagai ekspresi dari masyarakat agraris di bawah kerajaan Mataram. Kesenian *kethoprak* pada awalnya hanyalah permainan yang dilakukan oleh warga desa untuk menghibur diri dengan memainkan lesung dan kentongan secara ritmis saat bulan purnama. Nama "*kethoprak*" sendiri diambil dari suara yang dihasilkan oleh alat musik pengiring yang disebut *tiprak* (Halim et al., 2024). Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa nama *kethoprak* berasal dari bunyi lesung dan *tiprak* ("thok & prak").

Sampai saat ini *kethoprak* banyak mengalami perkembangan (Haryono, 2024). *Kethoprak* pernah mencapai masa kejayaan pada tahun 70-80an. Namun, pesatnya perkembangan zaman membuat *kethoprak* mengalami penurunan dan pergeseran. Masyarakat khususnya generasi muda saat ini lebih menyukai hiburan kontemporer (Gotama et al., 2023). Generasi muda menganggap jika *kethoprak* merupakan kesenian yang kuno dan ketinggalan zaman (Wijayanto et al., 2023). Hal tersebut mengakibatkan seniman *kethoprak* melakukan pembaharuan garapan dengan cara mengadopsi unsur modern agar dapat disukai oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Pembaharuan dalam kesenian *kethoprak* dari masa ke masa menunjukkan bahwa kesenian *kethoprak* merupakan kesenian yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Saat ini, *kethoprak* dikemas lebih sederhana dan praktis, namun tetap menekankan pada *spirit kethoprak* (Lidyasari et al., 2023). *Kethoprak* juga mementaskan kehidupan sehari-hari agar dirasa lebih kontekstual dengan penonton. Konflik-konflik yang diangkat direlevansikan dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat saat ini (Ramadhan et al., 2023). Hal tersebut bertujuan agar *kethoprak* dapat dinikmati dan disukai oleh masyarakat khususnya generasi muda di era *modern* seperti sekarang ini. Sampai saat ini, terdapat beberapa jenis *kethoprak* yaitu *kethoprak* *tobong*, *kethoprak* Mataram, *kethoprak* pesisir, dan *kethoprak* gaul.

Salah satu *kethoprak* yang sangat unik dan menarik adalah *kethoprak* gaul. *Kethoprak* gaul merupakan aktualisasi dari mata kuliah drama Jawa tradisional pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Ketoprak* Gaul merupakan variasi dari *ketoprak* yang lebih terbuka terhadap pengaruh-pengaruh kontemporer. *Ketoprak* Gaul menampilkan cerita-cerita yang lebih aktual dan relevan dengan isu-isu zaman sekarang. *Kethoprak* gaul sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai dan memasukkan unsur-unsur populer seperti humor jenaka, referensi budaya pop, dan perbincangan sehari-hari. Pertunjukan *Ketoprak* Gaul sering kali menarik penonton muda karena pendekatannya yang lebih segar dan modern, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai dari *ketoprak* tradisional.

Kethoprak gaul memiliki keistimewaan tersendiri daripada *kethoprak-kethoprak* pada umumnya. *Kethoprak* tersebut diberi nama "*kethoprak* gaul" sebagai penciri dari *kethoprak* mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa Unnes. Melalui pemberian nama *kethoprak* gaul, diharapkan setiap pementasannya dapat menarik dan memikat generasi muda untuk menonton. Dalam pementasannya *kethoprak* gaul juga memiliki keistimewaan dan ciri khas tersendiri. Misalkan saja *kethoprak* gaul diperankan oleh generasi muda yang merupakan mahasiswa. Hal tersebut tentu berbeda dengan *kethoprak-kethoprak* pada umumnya. Selain itu, ciri khas lain dapat terlihat dari bahasa yang digunakan, alur cerita, maupun lakon-lakon yang diangkat. Bahasa yang digunakan, alur cerita, maupun lakon-lakon yang diangkat disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang penonton. Ciri khas tersebut menjadi identitas *kethoprak* yang dipentaskan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa Unnes.

Keistimewaan dan ciri khas *kethoprak* gaul berhasil menarik dan menggaet minat penonton. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya minat penonton yang berasal dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat dari tahun ke tahun. Para penonton menganggap jika *kethoprak* gaul merupakan salah satu pertunjukan yang senantiasa dinanti-nantikan. Mereka senantiasa menunggu kreativitas-kreativitas terbaru yang muncul dalam pagelaran *kethoprak* gaul. Kreativitas-kreativitas yang muncul dalam pagelaran *kethoprak* gaul senantiasa berbeda dengan penampilan *kethoprak* gaul sebelumnya. Upaya untuk mempertahankan keistimewaan dan ciri khas *kethoprak* gaul membutuhkan kreativitas tinggi. Kreativitas merupakan kemampuan

melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun suatu karya. Setiap individu memiliki memiliki kreativitas dan akan optimal jika dipadukan. Kreativitas yang baik dan tinggi akan menghasilkan sajian *kethoprak* gaul yang menarik minat penonton. Oleh karena itu kreativitas dalam sajian *kethoprak* gaul perlu untuk dipertahankan.

Penelitian terkait konvensi dan inovasi *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Yusril (2018) meneliti terkait konsep garapan dan kreativitas seni teater “Rumah Dalam Diri”. Penelitian Munif (2022) meneliti terkait kreativitas produser program dokumenter “Catatan Gen-Z” edisi “Pemudi Coding dalam Hening”. Penelitian Wahyu & Saddhono (2019) meneliti terkait akulturasi budaya Islam-Jawa dalam pementasan kesenian ketoprak. Penelitian Intarti (2021) meneliti terkait Konsep, Pola, dan Ideologi Ketoprak Tjonthong. Penelitian tersebut belum ada yang meneliti terkait konvensi dan inovasi *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes sudah banyak dilakukan sebelumnya. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas garapan teater, kreativitas produser, dan akulturasi budaya dalam kesenian, belum ada yang secara khusus meneliti konvensi dan inovasi *kethoprak* gaul di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian terkait konvensi dan inovasi *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes. Penelitian ini penting dilakukan karena keistimewaan dan bentuk kreativitas *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes perlu untuk diketahui oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan ciri khusus *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes, 2) mendeskripsikan bentuk kreativitas *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran, informasi, dan referensi terkait nilai-nilai terkait keistimewaan dan bentuk kreativitas *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman terkait keistimewaan dan bentuk kreativitas *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran ilmiah tentang kondisi objek dengan mengamati langsung sumbernya dan menekankan pada makna yang umum (Sugiyono, 2019). Hal yang melatarbelakangi penggunaan pendekatan tersebut yaitu penelitian keistimewaan dan bentuk kreativitas *kethoprak* gaul program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa FBS Unnes adalah hasil penelitian yang berupa kata dan kalimat yang diuraikan melalui kalimat deskriptif.

Sumber data primer penelitian ini adalah 4 naskah *kethoprak* gaul FBS Unnes tahun 2023 dan 2024 dengan lakon *Wijaya Kusuma (Sang Panji Anengah)*, *Layung Girah*, *Sabdha Malaya*, dan *Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan)* sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi video pagelaran *kethoprak* gaul yang dapat diakses melalui *youtube* dan artikel ilmiah terkait *kethoprak* gaul yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah terakreditasi. Data primer pertama penelitian ini adalah kata, kalimat, atau dialog dalam naskah *kethoprak* gaul yang menjadi ciri khusus dan keistimewaan. Data sekunder penelitian ini adalah hasil literatur berupa artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional maupun internasional terkait keistimewaan dan bentuk kreativitas *kethoprak* gaul.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik simak-catat merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan observasi dan pencatatan langsung terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam teknik ini, peneliti secara aktif menyimak atau memperhatikan suatu peristiwa atau informasi tertentu, kemudian mencatat hal-hal penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles

dan Huberman melibatkan tiga tahap utama 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri Khusus *Kethoprak* Gaul Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa FBS Unnes

Ciri khas *Kethoprak* Gaul yang dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (FBS Unnes) tampak jelas dalam berbagai aspek pertunjukannya. Pertama, terdapat campuran antara bahasa Jawa tradisional baik krama maupun ngoko dengan bahasa gaul atau bahasa Indonesia sehari-hari. Kedua, kehadiran tokoh dagelan atau emban dimanfaatkan secara maksimal untuk menyisipkan humor dan improvisasi, sehingga suasana pertunjukan menjadi lebih cair, interaktif, dan menghibur. Ketiga, cerita-cerita klasik atau sejarah Jawa disajikan ulang secara leluasa dan kreatif. Reinterpretasi ini memungkinkan pengembangan karakter, pengayaan konflik, dan penyesuaian pesan moral dengan konteks kehidupan masa kini, tanpa kehilangan esensi kisah aslinya.

Campuran Bahasa Jawa Tradisional dan Bahasa Gaul/Modern

Salah satu ciri khas *Kethoprak* Gaul adalah penggunaan bahasa campuran antara bahasa Jawa klasik, baik ragam krama maupun ngoko dengan bahasa Indonesia sehari-hari serta ekspresi kekinian. Ciri utama *Kethoprak* Gaul terletak pada penggunaan bahasa yang variatif, yaitu perpaduan antara bahasa Jawa tradisional, seperti krama dan ngoko alus, dengan gaya bahasa gaul atau keseharian yang lebih santai dan kontekstual. Variasi ini memberikan warna tersendiri dalam pertunjukan, menjadikannya lebih hidup dan mudah diterima oleh penonton lintas generasi, khususnya kalangan muda. Campuran ini menciptakan nuansa yang lebih akrab dan komunikatif bagi penonton, khususnya generasi muda. Gaya bahasa semacam ini membuat suasana pertunjukan terasa lebih ringan tanpa kehilangan akar tradisinya.

Misalnya, dalam salah satu dialog Anusapati pada adegan 74–80, ia mengatakan,

"Kok ndadak mbalung kelapa etok-etok ora ngerti Ratri." (Naskah 1)

Kalimat ini memadukan ungkapan khas sastra Jawa "mbalung kelapa" dengan ekspresi kekinian "etok-etok ora ngerti", yang menambah kesan santai.

Pada adegan lain, Anusapati juga berkata, "Ya ngene ki lo. wong tuwa sing sok gaweane nginjen ki ya kaya sampeyan," yang meskipun terjadi dalam konteks keraton, justru menggunakan nada kasual dan penuh gaya bahasa gaul. Perpaduan ini menjadi salah satu kekhasan *Kethoprak* Gaul dalam menjembatani seni pertunjukan tradisional dengan budaya komunikasi modern.

Contohnya dapat dilihat dalam dialog tokoh Anusapati yang berkata,

"Ya ngene ki lo, wong tuwa sing sok gaweane nginjen ki ya kaya sampeyan." (Naskah 1)

Kalimat tersebut menggambarkan penggunaan bahasa santai dan gaul dalam konteks suasana kerajaan, yang secara konvensional cenderung formal dan berwibawa. Penggunaan campuran bahasa ini menjadi jembatan antara nilai-nilai budaya klasik dan gaya komunikasi modern.

Naskah Layung Girah menggunakan bahasa Jawa dengan ragam krama alus, ngoko, serta gaya tutur kontemporer yang akrab di kalangan generasi muda. Bagian awal naskah menampilkan percakapan mahasiswa seperti:

"Ges gess, ayo lanjut rembukan sing wingi gees," dan

"Iya sih dang dipikir bener juga, tapi ngko dewek ora due pengalaman oh bos." (Naskah

2)

Penggunaan ungkapan seperti “gess”, “oh bos”, dan logat santai menjadi ciri khas bahasa gaul. Sementara itu, bagian pertunjukan tetap mempertahankan bentuk tutur klasik seperti ucapan Calonarang:

“Dhuh Sang Bathari Durga kula nyuwun pitulungan...” (Naskah 2)

Gabungan ini memperlihatkan upaya menjembatani antara nilai tradisional dan bahasa modern secara kreatif.

Naskah Sabdha Malaya memadukan bahasa Jawa klasik (krama dan krama alus) dalam forum resmi kerajaan, dengan sisipan gaya bahasa yang lebih kasual dan komunikatif, mencerminkan karakter generasi muda. Misalnya dalam ucapan tokoh Surawiyata:

“Trenggana menika bocah wingi sore... jaga ndhog blorok, cecak nguntal cagak.”

Ini adalah bentuk penggunaan peribahasa khas Jawa dengan nada nyindir yang ringan dan mudah dimengerti, menjembatani antara tutur klasik dan ekspresi modern.

Contoh lain dari penggunaan campuran bahasa Jawa tradisional dan bahasa gaul/modern dalam naskah Sabdha Malaya juga tampak dalam dialog tokoh Jagal dan Jagul yang banyak menggunakan gaya tutur sehari-hari dengan nada santai dan penuh celetukan. Misalnya dalam salah satu percakapan mereka:

“Aku wes ngono kuwi lho, jare arep dadi jagal sakti, jebul malah kemerungsung ndelok bedhug.”

Kalimat tersebut menggabungkan bahasa Jawa ngoko dengan ungkapan gaul yang sering digunakan dalam keseharian anak muda, seperti “kemerungsung” yang menyiratkan rasa gugup, namun dalam konteks humoris. Gaya bahasa seperti ini membuat dialog terasa lebih hidup, cair, dan dekat dengan cara komunikasi penonton muda, tanpa menghilangkan ciri khas budaya lokal. Pemanfaatan variasi bahasa ini menjadi salah satu kekuatan Kethoprak Gaul dalam menyampaikan cerita tradisional secara relevan dan komunikatif di era modern.

Naskah drama “Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan)” ini mencerminkan penggunaan bahasa Jawa klasik (krama) dalam situasi formal, seperti percakapan di istana, dan secara bersamaan menggunakan bahasa gaul, bahkan campur kode, dalam dialog antar tokoh dagelan atau rakyat. Contoh dialog Klana Sembada:

“Karepku, dina iki uga aku kudu mboyong cintaku sayangku my luvly doi Retna Kuning.”

Kalimat ini menggabungkan bahasa Jawa dengan ekspresi populer dan istilah asing (“my luvly doi”) yang mencerminkan gaya bicara generasi muda masa kini. Contoh lainnya:

“Wes nyoh rongewu... Kana lunga..” (Carangwaspa)

Menunjukkan gaya santai dan dialog sehari-hari yang digunakan dalam suasana tegang namun dibumbui humor.

Ciri khas utama dari Kethoprak Gaul yang dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes adalah kemampuannya menjembatani seni pertunjukan tradisional dengan gaya komunikasi generasi masa kini. Salah satu bentuk paling menonjol dari kekhasan ini adalah penggunaan campuran bahasa Jawa tradisional—baik krama maupun ngoko—dengan bahasa gaul atau bahasa Indonesia sehari-hari yang santai dan ekspresif. Pola campuran ini tidak hanya membuat pertunjukan terasa lebih hidup dan komunikatif, tetapi juga mendekatkan nilai-nilai budaya klasik kepada penonton muda tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Hal ini dapat dilihat secara nyata dalam berbagai naskah yang dipentaskan. Dalam Kethoprak Wijaya Kusuma (Naskah 1), tokoh Anusapati menyampaikan dialog dalam bahasa Jawa sastra yang dibumbui ungkapan kekinian seperti “etok-etok ora ngerti”, yang menciptakan kesan santai dalam suasana formal kerajaan. Di Layung Girah (Naskah 2), bahasa gaul sangat tampak pada dialog tokoh mahasiswa seperti “ayo lanjut rembukan sing wingi gees” atau “ngko dewek ora due pengalaman oh bos”, yang kontras namun tetap sejalan dengan tutur klasik dari tokoh seperti Calonarang. Naskah Sabdha Malaya (Naskah 3) juga menunjukkan kemampuan menggabungkan peribahasa tradisional dengan gaya nyindir modern, misalnya pada kalimat “Trenggana menika bocah wingi sore... jaga ndhog blorok, cecak nguntal cagak.” Selain itu, tokoh Jagal dan Jagul dalam naskah tersebut juga menyampaikan dialog dalam bahasa Jawa ngoko yang dipadukan dengan gaya sehari-hari khas anak muda.

Sementara itu, dalam naskah Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan) (Naskah 4), penggunaan gaya bahasa kekinian semakin eksplisit melalui dialog seperti “my luvly doi” yang menunjukkan masuknya bahasa asing ke dalam dialog berbahasa Jawa. Kalimat seperti “Wes nyoh rongewu... Kana lunga..” juga memperlihatkan gaya tutur santai khas rakyat kecil yang dibumbui humor.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa campuran ini menjadi ciri pembeda sekaligus kekuatan utama Kethoprak Gaul versi FBS Unnes. Ciri ini tidak hanya menciptakan suasana yang lebih cair, ringan, dan akrab bagi penonton, tetapi juga membuktikan bahwa tradisi dapat tetap hidup melalui inovasi bahasa yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

1. *Humor dan Improvisasi dalam Dagelan*

Salah satu ciri khas Kethoprak Gaul adalah penggunaan dialog yang santai, penuh humor, dan bersifat improvisatif. Hal ini ditunjukkan melalui kehadiran tokoh dagelan atau emban yang secara khusus berperan menyisipkan candaan dan improvisasi di tengah alur cerita. Kehadiran mereka menciptakan suasana yang lebih ringan dan cair, sekaligus menjadi jembatan interaksi dengan penonton. Gaya bicara yang luwes dan penuh spontanitas ini menjadikan Kethoprak Gaul terasa lebih akrab dan relevan bagi generasi muda, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi akar pertunjukannya.

Unsur humor dan improvisasi menjadi ciri khas lain dalam Kethoprak Gaul, yang tampak melalui kehadiran tokoh-tokoh emban dan dagelan seperti Cheryl, Iim, Shinta, dan Dita. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai comic relief yang menyegarkan suasana, terutama di tengah ketegangan konflik utama cerita. Meskipun dalam naskah tidak dijelaskan secara rinci dialog mereka, peran dagelan dalam tradisi kethoprak memang identik dengan gaya bicara yang lebih bebas, spontan, dan sering kali menyisipkan humor-humor aktual maupun sindiran sosial. Dalam Kethoprak Gaul, karakter-karakter ini diberi ruang untuk berimprovisasi sesuai konteks kekinian, sehingga mampu menarik minat penonton muda sekaligus mempertahankan kekayaan bentuk hiburan tradisional Jawa.

Kehadiran tokoh mahasiswa seperti Zazuk, Berliana, Nailis, dan Indah menjadi wadah improvisasi dan humor. Dialog ringan dan celetukan jenaka seperti:

“Mengko disek, calon arang kuwi narai podho demenan lho... Mengko malah podho cinlok.” (Naskah 2)

mencerminkan gaya dagelan modern. Bagian cantrik Calonarang seperti Wegsirsa dan Angell juga berpotensi diisi improvisasi khas pentas langsung yang interaktif dan jenaka.

Dagelan dibuka sejak awal melalui tokoh guyonan yang membacakan sinopsis dengan nada komikal. Sepanjang naskah, beberapa percakapan antara tokoh seperti Surawiyata, Jagal, dan Jagul penuh dengan celetukan dan gaya bicara yang jenaka:

“Dlangap-dlangap tembungmu ya, sajak nantang Surawiyata kowe...”

Kehadiran tokoh dagelan ini memberi ruang untuk improvisasi, membangun interaksi, dan menjaga ritme pertunjukan agar tidak terlalu tegang.

Unsur humor pada analisis drama "Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan)" sangat kuat, terutama pada adegan warga desa yang memperdebatkan jualan salak dan sepet dengan gaya slapstick:

"Salak salak!" – "Sepet sepet!" – "Kowe nyong ta bakulan salak.. malah kon lokne sepet ki piye karepe haa.."

Adegan ini bukan hanya menghadirkan tawa, tetapi juga membuka ruang improvisasi yang memungkinkan aktor berinteraksi langsung dengan penonton, khas dagelan dalam Kethoprak Gaul.

Salah satu ciri khas yang menonjol dalam Kethoprak Gaul adalah kehadiran tokoh dagelan atau emban yang menyisipkan unsur humor dan improvisasi secara efektif di tengah alur cerita. Tokoh-tokoh ini memainkan peran penting sebagai comic relief yang mampu mencairkan suasana, menjembatani komunikasi antara panggung dan penonton, serta menjaga dinamika pertunjukan tetap hidup dan menarik. Gaya bicara yang santai, penuh celetukan, dan spontan menjadikan pertunjukan terasa lebih akrab dan komunikatif, khususnya bagi generasi muda.

Melalui berbagai naskah seperti Layung Girah, Sabdha Malaya, dan Sekar Pudhak Kencana, tampak bahwa tokoh-tokoh dagelan seperti Cheryl, Iim, Shinta, Dita, serta karakter-karakter komikal lainnya seperti Jagal, Jagul, dan warga desa, diberi ruang luas untuk menampilkan improvisasi yang segar dan aktual. Dialog mereka sering kali mengandung sindiran sosial dan humor kekinian, seperti dalam celetukan "Mengko malah podho cinlok" atau "Kowe nyong ta bakulan salak.. malah kon lokne sepet," yang memperlihatkan kreativitas verbal dan kekuatan interaksi langsung dengan penonton.

Kehadiran unsur dagelan ini bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai elemen dramaturgi yang memperkaya makna cerita dan memperkuat keterlibatan emosional penonton. Dengan demikian, humor dan improvisasi dalam Kethoprak Gaul tidak hanya memperkuat estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mempertahankan relevansi seni tradisional Jawa di tengah arus budaya modern.

2. Reinterpretasi Cerita Sejarah Klasik secara Leluasa

Kethoprak Gaul menampilkan cerita-cerita klasik dengan sentuhan yang relevan terhadap isu-isu kontemporer. Alur dan konflik dalam cerita dimodifikasi dengan sudut pandang modern yang mencerminkan persoalan seperti pencarian jati diri, ketidakadilan sosial, dan konflik keluarga.

Hal ini terlihat dalam dialog Anusapati yang mengatakan, "*Kula rumaos dede kulawarga ana ing Singasari malih, kula kaliyan ibu menika namung adhapur dhayuh,*" (Naskah 1) sebagai ungkapan rasa terasing dan ketidakadilan yang ia alami. Selain tema, Kethoprak Gaul juga memperkaya pertunjukan dengan unsur visual dan audio modern. Panggung dihias dengan pencahayaan, sound system, serta kostum yang lebih bebas dan menarik, menjadikan pertunjukan lebih dinamis dan memikat secara visual.

Tak hanya itu, interaktivitas juga menjadi ciri khasnya. Dalam beberapa adegan, penonton dilibatkan secara langsung atau disuguhi komentar sosial yang aktual, membuat mereka merasa menjadi bagian dari cerita yang dipentaskan. Kombinasi ini menjadikan Kethoprak Gaul sebagai pertunjukan tradisional yang tetap relevan dan hidup di tengah perkembangan zaman.

Cerita tentang Ken Arok, Ken Dedes, Anusapati, dan Tohjaya adalah kisah klasik Jawa. Namun dalam kethoprak gaul ini, penekanan konflik emosional ditonjolkan dengan narasi modern tentang pengkhianatan, cinta segitiga, dan dendam personal.

Contohnya,

"Utang lara di saur lara, utang pati di saur pati." (Anusapati, adegan 149).

Kalimat klasik ini diberi konteks modern dalam konflik batin tokoh.

Cerita *Calonarang* (Naskah 2) dalam naskah ini direkonstruksi ulang dengan tambahan elemen cinta, konflik batin, serta percakapan emosional antara tokoh-tokoh seperti Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Contoh reinterpretasi terlihat dalam kutipan:

"Sliramu kuwi pindhane sekar trate, kang endah mekar ing tengahing blumbangan, Yayi."

Kisah klasik tidak hanya dipentaskan secara literal, tapi dikembangkan secara dramatik, penuh rasa dan konflik modern, menjadikannya segar dan menyentuh.

Adanya prolog dengan mahasiswa, pembukaan dramatis dengan kelir ritual *Calonarang*, penggunaan properti seperti sketsel, gapura, tombak, serta pemanfaatan lighting dan simbolisasi (misalnya: "Bathari Durga jumedhul awujud wayang" Naskah 2) menunjukkan integrasi teknik teater kontemporer.

Kisah dalam *Sabdha Malaya* didasarkan pada sejarah kekuasaan Demak, khususnya perebutan takhta antara Trenggana dan Surawiyata. Namun, cerita ini dikembangkan secara kreatif, dengan penggambaran tokoh yang lebih kompleks—Surawiyata tidak hanya sebagai pemberontak, tetapi juga figur yang mengalami konflik batin. Penambahan konflik pribadi, pertarungan fisik, hingga percintaan dan pengkhianatan memberikan warna baru terhadap narasi sejarah klasik.

Naskah drama "*Sekar Pudhak Kencana* (Lambang Sari Edan)" ini merekonstruksi kisah kerajaan fiktif dengan konflik khas pewayangan atau cerita rakyat: sayembara, perebutan cinta dan kekuasaan, serta intrik politik. Namun, tokoh-tokoh seperti Lambang Sari dan Carangwaspa diberikan ruang pengembangan karakter yang lebih emosional dan dinamis, memperlihatkan reinterpretasi yang kreatif dan bebas dari struktur cerita klasik yang kaku.

Kethoprak Gaul merupakan bentuk inovatif dari pertunjukan tradisional Jawa yang berhasil menghidupkan kembali cerita-cerita klasik dengan pendekatan modern dan relevan terhadap isu-isu kontemporer. Cerita-cerita yang berakar dari legenda atau sejarah Jawa, seperti kisah Ken Arok, *Calonarang*, perebutan takhta Demak, hingga kisah fiktif seperti *Sekar Pudhak Kencana*, diolah ulang dengan penekanan pada konflik batin, pengkhianatan, cinta, dan pencarian identitas. Modifikasi ini tidak hanya memperdalam karakterisasi tokoh, tetapi juga membuat pesan cerita menjadi lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan masyarakat masa kini.

Dialog-dialog emosional seperti ungkapan keterasingan Anusapati atau kalimat puitis Mpu Bahula kepada Ratna Manggali menunjukkan bagaimana aspek klasik diberi ruh baru melalui narasi yang menyentuh dan penuh makna. Dukungan elemen visual seperti pencahayaan dinamis, properti simbolis, kostum modern, serta penggunaan audio dan efek suara memperkuat nuansa panggung yang lebih hidup dan estetis. Selain itu, interaksi langsung dengan penonton melalui improvisasi atau komentar sosial menjadikan pertunjukan terasa lebih inklusif dan komunikatif.

Secara keseluruhan, Kethoprak Gaul tidak sekadar mempertahankan warisan budaya Jawa, tetapi juga mentransformasikannya menjadi media pertunjukan yang segar, mendidik, sekaligus relevan di tengah dinamika zaman modern. Reinterpretasi cerita, eksplorasi konflik emosional, dan penggunaan teknik teater kontemporer menjadikan Kethoprak Gaul sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang terus berkembang tanpa kehilangan akar budayanya.

Bentuk Kreativitas Kethoprak Gaul Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa FBS Unnes

Bentuk kreativitas Kethoprak Gaul yang dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes tercermin dalam berbagai aspek pementasan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu bentuk kreativitas tersebut adalah kemampuan mengadaptasi

tema-tema klasik agar tetap relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, pencarian identitas, dan konflik keluarga. Dari sisi teknis, Kethoprak Gaul juga menerapkan teknik pementasan modern, seperti pelatihan vokal, pendalaman karakter melalui semedi, serta penggunaan tata cahaya dan tata suara yang mendukung suasana dramatik. Tidak kalah penting, visualisasi panggung dan improvisasi juga menjadi bagian dari kreativitas yang menonjol. Desain panggung yang dinamis dan penggunaan ekspresi serta perubahan suasana secara fleksibel memberi ruang hidup bagi pertunjukan untuk lebih atraktif dan komunikatif.

1. Adaptasi Tema agar Relevan dengan Isu Kontemporer

Kethoprak Gaul menunjukkan kemampuannya dalam mengadaptasi tema-tema klasik agar relevan dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Konflik keluarga, perebutan legitimasi kekuasaan, dan pencarian identitas menjadi topik sentral yang mencerminkan persoalan keadilan sosial dan hak waris yang masih aktual hingga kini. Hal ini tergambar dalam dialog Anusapati pada adegan 135 yang menyatakan, "Kula rumaos dede kulawarga ana ing Singasari malih, kula kaliyan ibu menika namung adhapur dhayuh..." (Naskah 1) Kalimat tersebut menggambarkan perasaan keterasingan dan ketidakberdayaan, yang mencerminkan krisis identitas yang kerap dialami generasi muda. Melalui penyampaian tema seperti ini, Kethoprak Gaul tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan penonton masa kini.

Tema seperti diskriminasi sosial dan ketidakadilan diperlihatkan ketika Ratna Manggali dijauhi masyarakat karena ia anak Calonarang, seperti dalam kutipan:

"Kowe kuwi ora patut mapan ana ing kene."

"Mula ora payu rabi. Lah wong anake tukang teluh, gawene mung mateni uwong."

Ini mencerminkan isu stigma sosial yang sangat relevan di masyarakat masa kini.

Tema kisah dalam Sabdha Malaya adalah perebutan kekuasaan dan konflik keluarga dalam Sabdha Malaya relevan dengan isu modern seperti ambisi politik, manipulasi kekuasaan, dan krisis identitas. Dialog Surawiyata yang emosional menunjukkan tekanan sosial dan eksploitasi jabatan:

"Aku Surawiyata sing pantes jumeneng Sultan..."

Drama "Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan)" ini tidak hanya menampilkan konflik kekuasaan, tetapi juga menyentuh isu pelecehan, manipulasi, dan kekerasan berbasis gender yang relevan dengan diskursus sosial modern. Contohnya, ketika Lambang Sari dipaksa oleh Patih Kuda Sinumpit menjadi istri, lalu mengalami tekanan psikologis hingga menjadi gila. Hal ini memberi ruang refleksi pada penonton tentang ketidakadilan terhadap perempuan.

Keempat naskah Kethoprak Gaul yang dianalisis Kethoprak Wijaya Kusuma (Sang Panji Anengah), Layung Girah, Sabdha Malaya, dan Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan) menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengadaptasi tema-tema klasik agar selaras dengan persoalan kontemporer yang dekat dengan realitas masyarakat modern. Adaptasi ini dilakukan melalui penekanan konflik yang lebih manusiawi dan emosional, serta pengembangan tokoh yang mencerminkan permasalahan sosial aktual.

Dalam Kethoprak Wijaya Kusuma, tema krisis identitas dan ketidakadilan dalam keluarga muncul dalam dialog Anusapati yang merasa terasing dan tidak diakui secara utuh di Kerajaan Singasari. Hal ini mencerminkan pergulatan batin yang kerap dialami oleh generasi muda dalam konteks hak waris, pengakuan sosial, dan nilai keluarga.

Pada Layung Girah, diskriminasi sosial menjadi isu utama yang diangkat melalui nasib Ratna Manggali, anak Calonarang, yang dijauhi dan dipandang hina karena latar belakang keluarganya. Stigma ini mencerminkan realitas sosial tentang ketidakadilan yang dialami oleh individu karena status sosial dan stereotip, menjadikan pertunjukan ini sarat pesan moral yang kuat.

Sementara itu, Sabdha Malaya menghadirkan tema ambisi politik dan manipulasi kekuasaan dalam konteks perebutan takhta Demak. Tokoh Surawiyata digambarkan sebagai sosok yang mengalami tekanan dan ekspektasi sosial untuk menjadi sultan. Hal ini menunjukkan relevansi dengan isu kontemporer seperti intrik politik, perebutan kekuasaan, dan tekanan struktural dalam keluarga atau organisasi.

Terakhir, Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan) membawa isu kekerasan terhadap perempuan ke dalam panggung kethoprak. Kisah Lambang Sari yang dipaksa menikah, mengalami pelecehan, dan mengalami gangguan jiwa sebagai akibat dari trauma, menggambarkan realitas kekerasan berbasis gender. Tema ini sangat relevan dengan diskursus feminis dan kesadaran sosial saat ini tentang perlindungan terhadap perempuan.

Dengan demikian, Kethoprak Gaul tidak hanya menghadirkan ulang cerita-cerita klasik, tetapi juga berhasil mentransformasikannya menjadi media reflektif atas persoalan sosial modern. Adaptasi tema secara kontekstual ini membuktikan bahwa seni pertunjukan tradisional tetap memiliki daya hidup dan kekuatan untuk berdialog dengan zaman.

2. Eksplorasi Emosi Karakter secara Mendalam

Kethoprak Gaul menonjol dalam hal eksplorasi emosi karakter yang mendalam. Melalui dialog-dialog yang sarat makna dan perasaan, para tokoh mampu menyampaikan konflik batin secara kuat dan menyentuh. Salah satu contohnya adalah ucapan Anusapati pada adegan 141: "Menawi ibu mboten kersa ngendika, mangga bu, kula lila menawi kula pejah saking astanipun ibu." Dialog ini memperlihatkan kedalaman emosional tokoh Anusapati, yang merasa tertekan dan tidak diakui, namun tetap menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada ibunya. Pengembangan karakter seperti ini menunjukkan bahwa Kethoprak Gaul tidak hanya mengandalkan alur cerita, tetapi juga kekuatan penghayatan peran.

Naskah Sabdha Malaya ini menggarap sisi psikologis tokoh-tokohnya, terutama Surawiyata, yang mengalami pergolakan batin antara ambisi dan pengkhianatan. Adegan Ratumas Kencana yang menangisi kematian Langgar Singgih:

"Dudu menungsa kowe, Surawiyata..."

menggambarkan kedalaman emosi, tragedi cinta, dan luka akibat konflik politik.

Tokoh Lambang Sari dalam naskah Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan) "mengalami perjalanan emosional yang ekstrem: dari bahagia, kehilangan, tertekan, menjadi gila, hingga akhirnya diselamatkan. Emosi ini digambarkan kuat lewat dialog dan mimik, misalnya saat ia menangis:

"Kangmass... kangmass Sambaraa..."

atau

"Duh gusti... lelakon opo kang kasempyokake marag kula..."

Yang menunjukkan pengolahan emosi mendalam dan dramatik.

Kethoprak Gaul menampilkan kekuatan khas dalam hal eksplorasi emosi karakter secara mendalam dan dramatik. Para tokoh tidak hanya menjalankan alur cerita, tetapi benar-benar dihidupkan melalui penghayatan peran yang menyentuh dan sarat makna emosional. Hal ini tampak dalam berbagai naskah, seperti Kethoprak Wijaya Kusuma, di mana Anusapati mengekspresikan pergolakan batin antara rasa sakit, cinta, dan penghormatan terhadap ibunya. Dialog seperti "Menawi ibu mboten kersa ngendika, mangga bu, kula lila menawi kula pejah saking astanipun ibu," menggambarkan tekanan batin yang mendalam.

Demikian pula dalam Sabdha Malaya, tokoh Surawiyata digambarkan kompleks dan manusiawi, dengan konflik antara ambisi, pengkhianatan, dan kesedihan yang digambarkan kuat dalam dialog Ratumas Kencana yang emosional. Sementara itu, Sekar Pudhak Kencana membawa eksplorasi emosi ke titik ekstrem melalui karakter Lambang Sari yang mengalami transformasi psikologis dari ketegaran hingga kegilaan karena tekanan dan penderitaan yang ia

alami. Ungkapan seperti “Kangmass... kangmass Sambaraa...” dan “Duh gusti... lelakon opo kang kasempyokake marag kula...” menjadi simbol penghayatan emosional yang dalam dan menggugah.

Dengan demikian, eksplorasi karakter dalam Kethoprak Gaul tidak hanya memperkaya dimensi pementasan, tetapi juga menjadikan pertunjukan ini lebih hidup, menyentuh, dan mampu membangun kedekatan emosional antara penonton dan lakon yang dipentaskan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Kethoprak Gaul mampu mengangkat nilai-nilai humanis melalui pendekatan seni pertunjukan yang mendalam dan relevan.

1. Teknik Pementasan Modern

Dalam naskah 1, Kethoprak Wijaya Kusuma, tercantum adanya sesi pemanasan vokal dan fisik, semedi untuk pendalaman karakter, serta pelatihan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa tim produksi tidak hanya berfokus pada pementasan semata, tetapi juga menerapkan pendekatan teater kontemporer dengan pembinaan aktor secara teknis dan profesional. Latihan-latihan tersebut mencerminkan keseriusan dalam membangun kualitas pertunjukan, baik dari segi vokal, gestur, maupun penghayatan peran.

Selain kekuatan naskah, teknik pementasan yang digunakan juga mencerminkan pendekatan teater modern. Dalam naskah disebutkan adanya sesi pemanasan vokal dan fisik, semedi untuk pendalaman karakter, serta pelatihan dialog, yang menunjukkan bahwa proses kreatif dilakukan secara serius dan profesional. Tim produksi tidak hanya menampilkan pertunjukan, tetapi juga membekali para aktor dengan pelatihan teknis untuk memperkuat penampilan mereka di atas panggung.

Contoh dalam naskah 2, pertentangan batin Ratna Manggali dan dialog penuh emosi dengan Mpu Bahula menunjukkan eksplorasi karakter secara mendalam. Misalnya:

“Menawi panjenengan tresna dhateng kula, boten kados mekaten lelampahipun Kangmas...”

“Sampun, sumangga kula dherekkaken sowan dhateng Tubiyang.”

Perubahan emosi dari marah, kecewa, hingga menerima takdir tergambar kuat dalam dialog ini.

Penggunaan properti dalam Kisah Sabdha Malaya seperti lighting dinamis (biru ke merah), efek suara rakyat bersahutan, hingga gesture dramatis seperti terpelempar dari kursi singgasana, mencerminkan teknik pementasan kontemporer yang mendukung pesan visual dan emosional. Lighting merah pada saat Kalijaga membaca rajah juga memperkuat unsur simbolis pertunjukan.

Naskah drama "Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan)" mengindikasikan penggunaan musik modern (NDX AKA), efek suara dan lighting, serta pembukaan dan penutupan dengan adegan tayub. Ini adalah bentuk integrasi teknologi dan budaya populer ke dalam panggung tradisional, memperkuat daya tarik visual dan suasana pertunjukan.

2. Visualisasi dan Improvisasi Panggung

Dari sisi visual, Kethoprak Gaul menghadirkan panggung yang dinamis melalui dialog ekspresif dan suasana yang terus berubah—mulai dari “tegang”, “suka”, “suntrut”, hingga “gandrungan”. Hal ini menambah kekuatan dramatik dalam pertunjukan. Misalnya, dalam adegan romantik Anusapati kepada Ratri yang berbunyi, "Ratri.. putihing atinira mertandhani yen ta tulus bebudenira," ditampilkan nuansa cinta dalam balutan gaya klasik yang tetap terasa ringan dan menarik. Dinamika seperti ini memperkuat daya tarik Kethoprak Gaul sebagai pertunjukan tradisional yang inovatif dan relevan.

Pergantian suasana seperti serem, tegang, romantis, hingga humor dan sedih ditata dengan deskripsi suasana yang jelas dan kaya improvisasi. Dialog seperti:

“Sliramu ora kliru anggene ngrungokake.”

“Sawangen isining atiku, ya mung sliramu sing daktresnani.”

mengundang emosi penonton melalui mimik, gestur, dan ekspresi yang dalam. Improvisasi juga terlihat dalam reaksi spontan antar karakter, khususnya dalam adegan rakyat dan cantrik.

Kethoprak Gaul naskah Layung Girah menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern secara harmonis. Unsur tradisional seperti alur pertunjukan yang dibagi dalam babak (kelir), penggunaan musik gamelan sebagai pengiring, serta pengangkatan cerita sejarah Jawa tetap dipertahankan sebagai fondasi utama. Namun, semua elemen tersebut dikemas dengan gaya pertunjukan yang lebih segar dan modern agar selaras dengan selera penonton masa kini.

Panggung Naskah Sabdha Malaya dihidupkan dengan visualisasi suasana: perang, adegan emosional, dan penggunaan proyeksi konflik dalam skala besar (kerajaan). Improvisasi adegan terlihat dari reaksi spontan seperti:

"Mlayu sing adoh... ha ha ha..."

yang tidak hanya menjadi penutup konfrontasi, tetapi juga momen dramatis dan satir yang kuat.

Pada Naskah "Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan)", panggung dihidupkan dengan adegan rakyat, suasana perang, adegan sedih, hingga komedi absurd. Improvisasi terlihat dalam interaksi dagelan dan warga dengan penonton atau saat tokoh dagelan mempermainkan logika. Contoh lucu saat warga salah paham dengan Lambang Sari yang dianggap "*wong edan*":

"He wong edan! He rene-rene ana wong edan ayo digarap wae!"

Improvisasi ini menjadikan panggung lebih dinamis dan interaktif.

Dari sisi visual dan dinamika panggung, Kethoprak Gaul tampil sebagai pertunjukan tradisional yang kaya akan improvisasi dan kekuatan ekspresif. Pertunjukan ini mampu mengolah suasana secara variatif—mulai dari ketegangan, romansa, humor, hingga kesedihan—melalui pengaturan mimik, gestur, dan dialog yang ekspresif. Hal ini tampak dalam berbagai adegan, seperti romantisme klasik Anusapati kepada Ratri yang disampaikan dengan nada lembut namun penuh makna, serta adegan-adegan dramatik dan humoris yang melibatkan reaksi spontan antar tokoh dan interaksi dengan penonton.

Naskah-naskah seperti Layung Girah, Sabdha Malaya, dan Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan) menunjukkan visualisasi yang dinamis melalui pemanfaatan tata cahaya, suasana musikal gamelan, dan desain panggung yang memungkinkan fleksibilitas suasana. Improvisasi muncul secara alami dalam adegan rakyat dan dagelan, memperkaya pertunjukan dengan nuansa segar dan hidup. Contoh seperti kalimat spontan "*Mlayu sing adoh... ha ha ha...*" atau interaksi lucu dalam menanggapi Lambang Sari sebagai "*wong edan*" menunjukkan bahwa improvisasi bukan hanya alat hiburan, tetapi juga strategi artistik untuk memperkuat kedekatan dengan penonton.

Dengan kombinasi unsur-unsur tradisional seperti struktur babak dan alur cerita sejarah, serta pendekatan visual dan ekspresif yang modern, Kethoprak Gaul membuktikan diri sebagai pertunjukan yang adaptif, komunikatif, dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Pendekatan visual dan improvisatif ini menjadi daya tarik penting yang menjadikan Kethoprak Gaul tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk seni pertunjukan yang terus berevolusi.

Kethoprak Gaul versi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (FBS Unnes) merupakan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dan unsur-unsur kontemporer. Unsur tradisional yang tetap dipertahankan meliputi penggunaan bahasa Jawa, pengangkatan cerita sejarah, iringan musik gamelan, serta struktur pertunjukan yang terbagi dalam babak-babak. Sementara itu, unsur kontemporer dimasukkan melalui penggunaan bahasa gaul yang akrab di kalangan generasi muda, improvisasi humor yang segar, pemilihan tema yang relevan dengan isu sosial masa kini, serta penerapan teknik pementasan modern. Kombinasi ini menjadikan Kethoprak Gaul tidak hanya sebagai bentuk seni pertunjukan yang edukatif dan menghibur, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya Jawa yang dikemas secara kreatif dan fleksibel sehingga tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Naskah Kethoprak Wijaya Kusuma dengan lakon Sang Panji Anengah mencerminkan karakteristik khas Kethoprak Gaul versi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (FBS Unnes) yang merupakan perpaduan harmonis antara unsur tradisional dan kontemporer. Melalui penggunaan bahasa Jawa, pengangkatan cerita sejarah tentang Ken Arok dan Anusapati, serta pengiring musik gamelan dan struktur pementasan berbasis babak, nilai-nilai budaya Jawa

tetap dijaga dengan baik. Di sisi lain, unsur kekinian dihadirkan melalui dialog berbahasa gaul, humor yang segar, serta tema yang relevan dengan realitas sosial modern. Dukungan teknik panggung yang lebih modern juga menambah daya tarik pementasan ini. Secara keseluruhan, naskah ini menunjukkan bagaimana Kethoprak Gaul mampu menjadi seni pertunjukan yang edukatif dan menghibur, sekaligus berperan aktif dalam melestarikan budaya Jawa secara kreatif dan adaptif di tengah arus perkembangan zaman.

Naskah Layung Girah mewakili ciri khas Kethoprak Gaul FBS Unnes dengan memadukan nilai tradisional dan unsur kekinian secara harmonis. Mulai dari bahasa, tema, teknik pementasan, hingga pengolahan emosi karakter menunjukkan bentuk kreativitas yang kuat, menjadikan kethoprak tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif terhadap realitas sosial.

Naskah Sabdha Malaya menunjukkan ciri khas Kethoprak Gaul FBS Unnes sebagai seni pertunjukan yang tidak hanya menghidupkan kembali kisah sejarah Jawa, tetapi juga mengolahnya secara kreatif, segar, dan komunikatif. Dengan penggabungan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan teater modern, pementasan ini menjadi bentuk ekspresi budaya yang relevan dan menarik bagi generasi muda masa kini.

Naskah "Sekar Pudhak Kencana (Lambang Sari Edan)" mencerminkan semangat inovatif Kethoprak Gaul FBS Unnes yang memadukan kekuatan cerita tradisional dengan elemen modern. Ciri khas seperti penggunaan bahasa campuran, humor dagelan, dan reinterpretasi cerita klasik diperkaya dengan tema kontemporer, eksplorasi emosi, teknik pementasan baru, serta improvisasi yang membuat pertunjukan hidup dan dekat dengan penonton muda. Ini menjadikan Kethoprak Gaul sebagai medium seni yang tidak hanya menghibur, tapi juga mencerdaskan dan melestarikan budaya secara kontekstual.

SIMPULAN

Kethoprak Gaul yang dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes menampilkan ciri khas yang menonjol melalui perpaduan unsur tradisional dan modern secara harmonis. Penggunaan bahasa campuran antara Jawa krama, ngoko, bahasa gaul, dan bahasa Indonesia sehari-hari menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau generasi muda. Di samping itu, reinterpretasi terhadap tokoh, alur, dan konflik cerita dilakukan secara kreatif agar pertunjukan tetap relevan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti identitas, gender, dan kekuasaan. Transformasi ini tidak hanya membuat pementasan lebih segar dan komunikatif, tetapi juga menyuarkan nilai-nilai yang reflektif dan edukatif.

Keunikan lainnya terlihat dari kekuatan tokoh dagelan yang tidak hanya sebagai elemen komedi, tetapi juga sebagai sarana improvisasi dan kritik sosial yang interaktif. Improvisasi para pemain dalam merespons situasi panggung, penonton, maupun konteks aktual menjadikan suasana pertunjukan lebih dinamis, cair, dan hidup. Tokoh-tokoh seperti Cheryl, Jagul, maupun Lambang Sari diberi ruang luas untuk mengeksplorasi emosi, humor, dan kritik melalui permainan kata, gestur, dan mimik yang ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa Kethoprak Gaul bukan hanya pelestarian seni pertunjukan Jawa, melainkan juga media dialog budaya yang terus berkembang sesuai dengan zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. H., & Azura, N. I. S. bt. (2025). KepentinganTeater Melayu Tradisional Dalam Industri Kreatif. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 12(2), 70–82.
- Andriyani, N. (2020). Jurnal Sastra Indonesia Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Fitrianti, Hasmawati, F., & Duku, S. (2025). Analisis Musikal Drama Film Petualangan Sherina 2 dalam Membangkitkan Motivasi Bertualang. *Interaction: Communication Studies Journal*, 2(1), 1–12.
- Gotama, P. S., Azka, N., & Andressah, E. (2023). Perancangan Moda Uniseks Kontemporer Berbasis Akulturasi Budaya Jawa , Bali Dan Lombok. *Folio*, 4(2).

- Halim, C., Raharjo, Y. K., & Puri, A. D. (2024). Inkulturasi Budaya Jawa Pada Komunitas Pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Artefak*, 11(April).
- Haryono, A. J. (2024). Sinema Kethoprak: Perkembangan Kesenian Kethoprak Dengan Pendekatan Gaya Film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 20(1).
- Intarti, R. D. (2021). Konsep, Pola, dan Ideologi Ketoprak Tjonthong. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 18(1), 8–20.
- Kholidah, N. D. (2023). Perkembangan Gamelan Jawa di Nusantara. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(4), 165–176.
- Lidya, S., & Putri, N. Q. H. (2024). Analisis Nilai Budaya Pada Naskah Memanda Raja Sultan Aji Khalifah Umar Panglima Kumbang. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(2), 101–107.
- Lidyasari, D. E., Fajrie, N., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Science*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>
- Munif, F. R. (2022). Kreativitas Produser Program Dokumenter “Catatan Gen-Z” Edisi “Pemudi Coding dalam Hening.” *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 6(1), 1–8.
- Putra, Z. A., & Hajar, I. I. (2024). Ketoprak sebagai Kesenian Masyarakat Blora yang Perlu Dilestarikan di Era Millenial. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1.
- Putri, R. A. S., Saputra, F., Mirandi, R., & Sopar. (2025). Strategi Pelestarian Folklore Dalam Masyarakat di Gampong Mugo Rayeuk Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat. *Sagita Academia Journal*, 3(3), 71–76.
- Putri, R. S., Marleoni, S., Andini, T. P., Agustina, W. N., Gustina, W., & Herlinda. (2025). Analisis Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Drama Tradisional Nusantara. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 132–140.
- Ramadhan, Y., Purnomo, S. H., & Nugroho, Y. E. (2023). Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon “ Saridin Andum Waris .” *Jurnal Lingua Susastra*, 4(2), 203–218.
- Setiawan, J., Irfai, F., & Hidayati, N. A. (2024). BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331.
- Twantifa, N. A. N. F., & Ribawati, E. (2025). Kearifan Lokal Tari Tayub Dan Ketoprak Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Kabupaten Pati. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(10).
- Viranti, F., & Purnomo, S. H. (2025). Cinta Dan Kuasa Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Film Ketoprak Gendam. *Deiksis*, 17(1), 69–82. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i1.24523>
- Wahyu, B., & Saddhono, K. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance & Theatre Review* |, 2(1), 25–34.
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi : Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79.
- Yudhistira, N. A. (2022). Jejak Seni Pertunjukan Dalam Hikayat Banjar Silang Budaya Jawa Dan Banjarmasin. *Jurnal Kajian Seni*, 08(02), 178–192.
- Yusril. (2018). Konsep Garapan Dan Kreativitas Seni Teater “ Rumah Dalam Diri .” *Mudra*, 33(1), 104–113.
- Zaidan, A. W. S., & Ks, M. M. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(4), 722–732.